

Hubungan Manusia dan Alam dalam *The World is Too Much with Us* Karya William Wordsworth

Suyarmanto

E-mail: suyarmanto@gmail.com

Universitas Gajayana Malang

Pradnya Paramita Dewi

E-mail: paramita@unigamalang.ac.id

Universitas Gajayana Malang

ABSTRAK

Kata Kunci: Pendekatan ekspresif, figurative languages, hubungan manusia dan alam, sonnets, larik.

Studi ini bertujuan menguji hubungan manusia dan alam yang diekspresikan di puisi *The World is Too Much with Us* karya William Wordsworth. Tema hubungan manusia dan alam terus dibahas dalam karya-karya sastra karena tetap relevan dengan isu-isu kemajuan teknologi dan dampak yang mengikutinya. Pendekatan studi ini menggunakan pendekatan ekspresif yang menitikberatkan pada ekspresi ide, pikiran, dan perasaan pengarang dalam karya sastra. Pendekatan ini menghubungkan karya sastra dengan pengarangnya, sehingga memandang karya sastra sebagai hasil imajinasi, pemikiran, dan perasaan pengarang. Studi ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dan alam itu tidak selaras sehingga menimbulkan banyak masalah yang terkait dengan isu-isu pencemaran, polusi, erosi, pemanasan global dan kerusakan lingkungan.

Kata kunci: pendekatan ekspresif, figurative languages, hubungan manusia dan alam.

ABSTRACT

Key word: Expressive approach, figurative languages, human and natural relationships, sonnets, verses.

This study aims to examine the relationship between humans and nature expressed in William Wordsworth's poem *The World is Too Much with Us*. The theme of the relationship between humans and nature continues to be discussed in literary works because it remains relevant to the issues of technological progress and the impacts that follow. The approach of this study uses an expressive approach that emphasizes the expression of the author's ideas, thoughts, and feelings in literary works. This approach connects literary works with their authors, thus viewing literary works as the result of the author's imagination, thoughts, and feelings. This study shows that the relationship between humans and nature is not in harmony, causing many problems related to issues of pollution, erosion, global warming and environmental damage.

Key words: Expressive approach, figurative languages, human and natural relationships, sonnets, verses.

PENDAHULUAN

Studi ini menduga bahwa puisi *The World is Too Much With Us* karya G.B. Shaw itu merupakan ekspresi pemikiran dan perasaan penyair mengenai hubungan manusia dan alam yang selama ini tidak selaras. Lewat puisi ini, Wordsworth menggambarkan sepak terjang manusia dalam memanfaatkan alam demi kalam epentingan hidupnya yang bertsifat materialistik. Dalam karyanya, dia menyampaikan keprihatinan mendalam terkait ketidakseimbangan yang terjadi di alam akibat eksploitasi dan keserakan nafsu manusia di dunia yang semakin maju teknologinya.

Puisi Wordsworth ini memang kental dengan latar belakang Revolusi Industri dan dampak yang terjadi di masyarakat saat itu. Pada masa itu, masyarakat Inggris mengalami peralihan dari kehidupan agraris ke industri sehingga menimbulkan perubahan di bidang ekonomi, sosial dan budaya. Penemuan dan inovasi mendorong masyarakat mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan ekonominya lewat dunia industri sehingga semakin menguat persaingan di masyarakat. Dampak dari persaingan ini munculnya kesenjangan sosial di masyarakat dan kelas bawah banyak menjadi korban (Burdhardt, 2002: 14).

Karya-karya era Romantisme memang banyak menggambarkan keindahan alam yang penuh misteri dan semangat manusia dalam menikmati dan memanfaatkan anugerah alam dalam kehidupan manusia (Blamires, 2002: 29-30). Gambaran tersebut bisa dari perspektif positif dan negatif tergantung pada sisi mana yang akan ditonjolkan. Dalam hal ini, Wordsworth memotret kesenjangan yang terjadi dalam hubungan manusia dan alam yang digambarkan sebagai proses '*getting and spending*' dalam puisinya.

Kesenjangan hubungan manusia dan alam ini ditangkap Wordsworth dan lewat karyanya ini dia mencurahkan perasaan dan pikirannya sebagai pandangannya terhadap kerusakan manusia terhadap alam yang ditimbulkan oleh nafsu serakah manusia. Gambaran perasaan dan pikiran penyair lewat puisi ini yang akan dianalisa dan dijabarkan di sini.

KAJIAN TEORI

Puisi sebagai Karya Sastra

Sebagai salah satu bentuk karya imajinatif, puisi memiliki kekuatan dalam penggunaan diksi untuk menggambarkan suasana perasaan dan pikiran penyair terhadap fenomena kehidupan yang sedang dialaminya saat itu. Kata, frasa dan kalimat di dalam puisi benar-benar bertujuan menyampaikan pesan kepada pembaca dengan cara unik sehingga bahasa yang digunakan bersifat ambigu dan tidak mudah dicerna. Dengan demikian puisi merupakan bahasa yang selalu memiliki makna lebih dibanding dengan bahasa biasa (Wolosky, 2001: 1).

Bentuk karya sastra ini memang mampu bertahan hingga saat ini dan itu sudah terbukti dengan adanya perkembangan sejarah sastra dari berbagai negara yang selalu meninggalkan karya-karya *masterpiece* di eranya. Salah satu karya sastra tersohor hingga saat ini adalah karya William Shakespeare *Romeo and Juliet*. Karya puisi mampu bertahan hingga saat ini karena karya ini bisa beradaptasi dengan kondisi yang berubah. Secara hakekat, puisi adalah bentuk ekspresi terdalam dari pengalaman hidup manusia yang ingin disampaikan ke

masyarakat. Esensinya adalah ungkapan hati dan pikiran dari pengalaman penyair dan bentuk puisinya bisa saja mengalami perkembangan (Altenbernd, 1966: 1-2).

Puisi Periode Romantisme

Pada periode Romantisme di Inggris, ada beberapa penulis terkenal seperti Samuel Taylor Coleridge, Robert Southey, William Blake, Percy Bysshe Shelley, John Keats, Lord Byron dan William Wordsworth.

Pada periode ini, kesusasteraan Eropa lebih mendominasi yang diakibatkan oleh situasi dan kondisi revolusi Perancis. Para penyair terkenal pada periode ini antara lain adalah William Wordsworth (1770-1850) dengan puisi-puisi karyanya yang bertema alam dan kanak-kanak yaitu berjudul *Tintern Abbey*, *The Rainbow*, *Ode to Duty*, dan *Intimations of Immortality from Recollection of Early Childhood*. Puisi-puisi lainnya yang ia tulis dengan tema kesederhanaan hidup yaitu *The Solitary Reaper*, *To a Highland Girl*, *Michael* dan *Stepping Westward*. Puisi terbaik hasil karyanya terhimpun dalam kumpulan puisi bersama karya-karya Samuel Taylor Coleridge berjudul *Lyrical Ballads*.

Samuel Taylor Coleridge (1772-1854) merupakan penyair terkenal selanjutnya pada periode romantisme ini. Puisinya yang bertema tentang kebebasan akibat dari revolusi Perancis berjudul *Ode in Destruction of the Bastille*. selanjutnya, puisi-puisinya yang lain yaitu *Kubla Khan*, *Christabel*, dan *The Rime of The Ancient Mariner*.

Robert Southey (1774-1843) adalah penyair di periode romantisme dan berasal dari daerah danau di Inggris utara seperti halnya Wordsworth dan Coleridge. sehingga, ketiganya mendapat julukan sebagai para penyair danau atau Lake Poets. Karya-karya Southey sangat banyak yang terdiri dari 109 jilid buku dan 150 artikel. Sedangkan karya-karya puisinya yaitu *The Bath of Blenheim*, *The Scholar*, *The Inchcape Rock* dan *The Well of St. Keyne*.

Figurative Language

Menurut Reaske, *Figurative Language* adalah bahasa yang menggunakan berbagai macam gaya bahasa pada jenis bahasanya, yang menyimpang dari bahasa yang digunakan secara tradisional, harfiah untuk menggambarkan orang atau benda (1966, p.33). Bahasa figuratif memiliki banyak jenis, seperti: metafora, simile, simbol, hiperbola, ironi, dan lain sebagainya. Namun secara umum, bahasa figuratif dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: penegasan (confirmation), perbandingan (comparison), pertentangan (opposition), dan kiasan (allusion).

Jenis Figurative Language

Reaske menjelaskan bahwa terdapat tujuh macam gaya bahasa, yaitu hiperbola, simile, metafora, personifikasi, repetisi, simbol, dan onomatopoe (Reaske, 1996: 42).

Hiperbola

Reaske mengatakan bahwa hiperbola adalah kiasan yang menggunakan kata-kata yang berlebihan. Hiperbola berbeda dari kata-kata yang berlebihan karena sifatnya yang ekstrem atau berlebihan. Hiperbola dapat menghasilkan efek yang sangat dramatis.

Contoh :

1. I ate a ton of food for dinner.
2. I like that outfit, but it would cost me an arm and a leg.
3. It seems to have been raining for 40 days and 40 nights.

Simile

Simile atau perumpamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Eksplisit di sini berarti membandingkan secara langsung sesuatu yang serupa dengan yang lain, ditunjukkan dengan kata atau frasa seperti seperti, bagai, daripada, serupa, menyerupai atau tampak. Dikatakan bahwa perumpamaan menarik perhatian pada perbandingan melalui penggunaan kata “bagaikan” atau “bagaikan”.

Contoh :

1. He eats like a pig.
2. My love is like a red, red rose

Metafora

Metafora adalah kiasan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang sederhana. Metafora tidak dapat menggunakan kata-kata seperti, seperti, bagai, serupa, dan menyerupai. Reaske menyebutkan bahwa metafora adalah kiasan yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya secara langsung.

Contoh:

1. Chaos is a friend of mine (Bob Dylan)
2. All the world's stage, and all the men and women merely player

Personifikasi

Personifikasi adalah bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau objek abstrak atau ide yang tidak manusiawi yang dapat bertindak seperti manusia. Personifikasi juga sebuah proses pemberian sifat manusiawi kepada objek, abstrak, dan ide yang tidak manusiawi.

Contoh:

1. The bird speaks to the grass.
2. The moon smiles to the sea.

Repetisi

Sebagaimana disebutkan oleh Keraf (2009:127), Repetisi adalah mengulang bunyi, kata, atau keseluruhan kata dalam kalimat untuk menguatkan dalam konteks yang sesuai.

Contoh:

“I felt happy because I saw the others were happy and because I knew I should feel happy, but I wasn't really happy.”

Simbol

Simbol adalah objek, tempat, orang atau pengalaman yang terlihat dengan memberikan makna lebih jauh daripada apa adanya.

Contoh:

Early in Frost's poetry, flower becomes a symbol for the beloved, his wife Elinor.

Onomatopoeia

Reaske menyatakan onomatopoeia adalah teknik penggunaan kata yang bunyinya menunjukkan maknanya.

Contoh:

Water plops into pond
splish-splash downhill
warbling magpies in tree
trilling, melodic thrill

Pendekatan Ekspresif

Sebagai sebuah ekspresi pengarang, karya sastra tentunya memiliki gagasan, ide, pikiran, pengalaman, dan emosi yang dimiliki pengarangnya. Pendekatan ekspresif berfokus pada hal-hal tersebut karena pusat perhatiannya tertuju pada pengarang. Dengan demikian, pendekatan ini memerlukan pengetahuan seputar pengarang seperti latar belakang sosial budaya, kapan dia hidup, pandangan sosialnya, dan sejenisnya.

Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi atau luapan, ucapan perasaan sebagai hasil imajinasi pengarang, pikiran dan perasaannya, ini cenderung menimbang karya sastra dengan keasliannya, atau keadaan pikiran dan kejiwaan pengarang. Karya sastra mampu membangkitkan perasaan senang, sedih, bahagia, dendam, dan sebagainya. Hubungan antara karya sastra dan perasaan dapat ditelusuri dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang lebih melihat maksud dan penilaian si pengarang dalam sebuah karya sastra yang ditulisnya. Pendekatan ini memandang bahwa pengarang merupakan sumber dari karya sastra sebab pengarang memiliki wawasan, daya kreativitas yang baik. Pendekatan ekspresif mengkaji dan memahami karya sastra dalam hubungannya dengan sastrawan.

Secara mudah bisa disimpulkan bahwa pendekatan ekspresif merupakan karya sastra sebagai ekspresi, curahan perasaan, atau produk imajinasi penyair yang bekerja dengan pikiran maupun perasaan. Kritik ekspresif cenderung menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatan, atau kecocokan pribadi penyair atau keadaan pikiran. Pendekatan ini mencari dalam karya sastra fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman secara sadar ataupun tidak, telah membukakan dirinya dalam karyanya. Dengan menggunakan metode kritik sastra ekspresif, kritikus perlu meninjau karya sastra berdasarkan watak dan latar belakang penulis yang tertuang dalam karyanya. Tujuan dari dibuatnya kriteria dalam kritik sastra adalah agar kritik yang disampaikan oleh kritikus terhadap sebuah karya sastra dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan teori.

Berikut kriteria kritik dalam pendekatan ekspresif:

- a. Kriteria Ekspresivitas; Sebuah karya sastra yang baik bila pribadi dan emosi pengarang diungkapkan dengan baik.
- b. Kriteria Intensi; Sebuah karya sastra dikatakan baik bila intensi (maksud) pengarang diungkapkan dengan baik atau selaras dengan norma-normanya.

Pada intinya adalah bahwa pendekatan ekspresif berpandangan bahwa pengarang adalah faktor yang paling penting di dalam proses penciptaan drama. Maksud dari hal ini pengaranglah yang akan menentukan bagaimana karyanya. Pengaranglah yang juga akan menentukan unsur-unsur drama, walaupun biasanya hasilnya tidak sesuai dengan perencanaan semula.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *The World is Too Much with Us* dan sekaligus merupakan data primer. Berdasarkan sifatnya, jenis data di sini adalah kualitatif yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang ada dalam puisi tersebut.

Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan pendekatan ekspresif dengan mengacu pada pengertian bahwa puisi merupakan hasil pikiran dan perasaan penyair terhadap permasalahan yang sedang dihadapi saat itu. Melalui bahasa yang digunakan secara khusus, penyair mengungkapkan pikiran dan perasaan tersebut dalam karyanya, sehingga melalui karya tersebut pembaca dapat mempelajari apa yang sedang diungkapkannya.

Untuk mempelajari dan menemukan ungkapan pikiran dan perasaan penyair dalam puisi tersebut, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Membaca puisi tersebut berulang-ulang hingga memahami garis besar temanya.
2. Mencari arti kata dan frasa tertentu serta mencari referensi terkait dengan itu.
3. Menentukan figurative languages yang terdapat di frasa dan kalimat dalam puisi tersebut.
4. Mencari makna figurative languages yang digunakan dalam puisi tersebut.
5. Menganalisa penggunaan figurative languages dan menentukan pokok-pokok pikiran dan perasaan yang terungkap dari puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Puisi *The World is Too Much with Us* karya Wordsworth menyajikan pandangan penyair tentang alam yang hidup berdampingan dengan manusia. Karya ini menyoroti tema cinta manusia terhadap alam, alam sebagai makhluk hidup, dan dampak alam terhadap manusia.

Makna Baris 1-4

*The world is too much with us; late and soon,
Getting and spending, we lay waste our powers;
Little we see in Nature that is ours.
We have given our hearts away, a sordid boon!*

Wordsworth sejak awal menyatakan bahwa *The world is too much with us; late and soon*. Pernyataan ini sekaligus menegaskan bahwa dunia itu cepat atau lambat bakal tidak dibutuhkan oleh manusia karena pada akhirnya semua sia-sia. Kata-kata *too much* menunjukkan kebosanan rasa terhadap apa yang selama ini didapat oleh manusia lewat panca inderanya. Apa yang selama ini manusia upayakan dan manfaatkan itu pada akhirnya sekedar menguras energi dan kekuatan manusia seperti dinyatakan *Getting and spending, we lay waste our powers*. Apa yang manusia lihat atau nikmati di alam ini sebenarnya cuma

perasaan manusia. Pada hal, sedikit sekali yang benar-benar manusia miliki dan karenanya manusia sudah mempersembahkan hatinya dengan sia-sia.

Di sini Wordsworth menggambarkan apa yang terjadi di dunia ini bahwa segala energi yang dikeluarkan manusia untuk mengeksploitasi alam, baik itu demi keuntungan secara ekonomi maupun demi kenikmatan seni atau keindahan, pada akhirnya sedikit sekali yang sebenarnya didapatkan oleh manusia. Keuntungan atau kekayaan yang diperoleh karena hasil bumi dan dibelanjakan untuk kenikmatan dan ambisinya itu sesungguhnya muaranya kepuasan. Kepuasan itu wilayah rasa dan apa yang dirasakan manusia itu tidak lama, hanya sesaat yang pada akhirnya hilang dan sia-sia. Digambarkan di sini dengan *We have given our hearts away* dan segala kepuasan ataupun kekaguman manusia atas alam ini akan sia-sia.

Perumpamaan di sini jelas bahwa dunia material ini atau alam yang dieksploitasi dan dinikmati manusia lewat panca inderanya tidak abadi. Semua akan musnah atau hilang dari mata manusia dan yang tersisa hanya kenangan atau apa yang dirasakan dan itulah yang sebenarnya di dapat manusia.

Makna Baris 5-8

*This Sea that bares her bosom to the moon;
The winds that will be howling at all hours,
And are up-gathered now like sleeping flowers;
For this, for everything, we are out of tune;*

Pada bait berikutnya, Wordsworth memaparkan keindahan alam dengan segala misteri yang kadang tidak dapat dipecahkan manusia. Alam dengan segala kekuatan besarnya membuat manusia takjub dan membius sampai ke alam pikiran dan perasaan. Penggambaran keindahan laut di waktu malam dengan ketenangan ombak dan berpadu dengan cahaya bulan benar-benar memberi kesan romantis dan indah di mata. Keindahan yang sesungguhnya misterius itu diibaratkan dengan hamparan bunga yang tenang memancarkan warna alami dan bebauan yang menyegarkan jiwa. Dia menunjukkan bagaimana alam sudah memberikan kenikmatan jiwa manusia dan mengisi batinnya hingga manusia kadang terpesona dan lupa diri bahwa semua itu tidak kekal.

Kekaguman pada alam sering membuat manusia lupa diri dan berbuat lebih jauh mengeksploitasi alam demi nafsu dan ambisinya untuk meraih keuntungan. Manusia merusak alam demi apa yang dipikirkan lebih baik baginya. Mereka membangun tempat rekreasi, taman sesuai disainnya, gedung-gedung megah, pabrik-pabrik, jalan-jalan besar, dan sebagainya yang menurut mereka lebih baik daripada aturan alam sendiri.

Pada kenyataannya, segala upaya manusia untuk memuaskan pikiran dan perasaannya itu berakibat ketidakseimbangan alam. Maraknya pembangunan, industrialisasi dan penebangan hutan demi perluasan lahan, pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah seperti polusi udara, polusi suara atau kebisingan, kekeringan, banjir dan peningkatan suhu bumi. Alam yang sudah menghadirkan keindahan dan kenikmatan itu dirusak oleh manusia demi apa yang dipikirkan lebih baik daripada alam itu sendiri. Ternyata usaha manusia untuk merekayasa alam sesuai kemauan dan pikirannya itu mengakibatkan kekacauan siklus alam dan berakibat bencana bagi manusia sendiri. Dalam hal ini, Wordsworth menyatakan bahwa *we are out of tune*. Manusia ternyata tidak selaras dengan alam yang sudah punya aturan sendiri.

Makna Baris 8-12

*It moves us not. Great God! I'd rather be
A Pagan suckled in a creed outworn;
So might I, standing on this pleasant lea,
Have glimpses that would make me less forlorn;*

Ternyata, kerusakan alam akibat rekayasa dan eksploitasi manusia ini tidak membuat hati manusia tergerak sadar akan ulahnya pada alam. Gencarnya pengerukan sumber daya alam seperti penambangan, penebangan pohon-pohon, industrialisasi dimana-mana, mengakibatkan kerusakan ekosistem yang pada akhirnya menimbulkan ketidakseimbangan alam. Apa yang dipikirkan manusia sebagai kemajuan malah mengakibatkan kerusakan alam.

Melihat tingkah manusia terhadap alam ini membuat Wordsworth merasa lebih baik seperti orang-orang terdahulu yang belum mengenal teknologi. Nenek moyang yang belum tersentuh teknologi dan masih meyakini kekuatan alam dengan segala caranya memuja dan menghargai alam. Dengan mitos, orang-orang dulu mampu menjaga keseimbangan alam dan merawatnya dengan baik. Mereka tidak serakah seperti manusia modern dan membiarkan alam berjalan sesuai hukum alam sendiri.

Wordsworth begitu sedih melihat kerusakan alam yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia modern akibat keserakahan dan ambisinya. Kesedihan ini membuatnya tidak berdaya melihat kerusakan dan ketidakselarasan hubungan manusia dengan alam sehingga dia merasa lebih baik jadi orang-orang terdahulu yang belum tersentuh teknologi. Lebih baik menjadi manusia yang masih menyandarkan diri pada mitos *A Pagan suckled in a creed outworn*.

Makna baris 13-14

*Have sight of Proteus rising from the sea;
Or hear old Triton blow his wreathèd horn.*

Wordsworth merasa lebih senang hanyut dalam keyakinan kuno dan menyaksikan dewa Proteus muncul dari laut atau dewa Triton dengan terompetnya. Menyaksikan langsung penguasa alam dan meyakini bahwa setiap jengkal bumi ini ada penguasa dan penjaganya yaitu dewa-dewa. Manusia tunduk dan tidak berani berbuat salah terhadap alam dan patuh menjaga, merawat dan melestarikan alam demi keseimbangan dalam kehidupannya. Dengan menyaksikan dan menyadari kekuatan alam dan penjaganya ini membuat Wordsworth tidak begitu sedih dengan ketidakselarasan hubungan manusia dan alam.

PEMBAHASAN

Alam, Materialisme, dan Kehilangan

Dalam *The World Is Too Much With Us*, hubungan manusia dengan alam digambarkan oleh Wordsworth dalam konteks kehilangan. Hubungan yang seharusnya

harmonis itu ternodai dengan kemajuan teknologi seperti industrialisasi yang menyebabkan manusia kehilangan kemampuan untuk menghargai alam. Untuk menekankan kehilangan tersebut, tinjauan terhadap tiga aspek yaitu ekonomi, spiritual, dan budaya itu penting. Dalam karyanya ini, Wordsworth tidak menyarankan cara untuk mendapatkan kembali apa yang hilang. Sebaliknya, dengan nada pesimis, dia menyatakan bahwa hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam tidak akan pernah dapat dihidupkan kembali.

Puisi tersebut menggambarkan kehilangan dalam arti ekonomi. Bagaimana kemajuan kehidupan manusia modern tumbuh pesat dengan hadirnya gedung-gedung, bangunan-bangunan, pabrik-pabrik, lahan-lahan baru, dan produk-produk teknologi yang meluas menyertai keseharian manusia. Dunia materialisme membuktikan keserakahan manusia dengan semakin gemerlapnya kota-kota dengan segala aktifitas bisnis dan kenikmatan duniawi yang dikejar manusia. Kesibukan manusia menjadikan dia tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan alam, tidak ada lagi komunikasi batin atau kontemplasi dengan alam.

Gaya hidup manusia harus dibayar dengan harga mahal: gaya hidup yang menghancurkan kemampuan manusia untuk mengidentifikasi diri dengan alam, atau menghargai dunia di sekitarnya. Dengan memfokuskan "kekuatan" mereka pada objek-objek material, orang-orang menjadi tidak menyadari lingkungan mereka yang lebih luas lebih penting. Hasilnya adalah tidak ada apa pun di alam, atau di tempat lain, yang merupakan "milik kita." Ini adalah dunia di mana segala sesuatu, baik itu rumah, saham di perusahaan, atau sepotong roti, dapat dinikmati atau hilang begitu saja. Dengan menggambarkan alam sebagai sesuatu yang dapat dimiliki atau dikuasai, Wordsworth menyiratkan bahwa manusia modern telah kehilangan kemampuan untuk memikirkan hubungan dan emosi dalam hal apa pun kecuali fokus pada ekonomi.

Wordsworth selanjutnya membahas tentang kehilangan spiritual, meskipun tanpa melupakan akar ekonomi dari kehilangan itu, "Kita telah memberikan hati kita," tandasnya. Meskipun menggunakan bahasa ekonomi, orang memberikan sesuatu sebagai ganti sesuatu yang lain, Wordsworth menambahkan perspektif lain pada penggambaran kehilangan. Harga dari keuntungan material dan kemajuan industri adalah hati manusia itu sendiri sebagai simbol kehidupan dan emosi. Sebagai gantinya, orang menerima "anugerah" yaitu mereka memperoleh sesuatu. Namun, apa yang mereka peroleh adalah kesia-siaan dan tidak ada manfaatnya. Sebagai imbalan atas kemajuan industri, manusia telah merendahkan diri mereka sendiri hingga ke taraf yang hampir tidak manusiawi. Wordsworth menyatakan bahwa hilangnya kemanusiaan ini lebih besar daripada keuntungan materi. Akibatnya, "kita tidak selaras" dan alam "tidak menggerakkan kita." Manusia telah jatuh dari kondisi ideal dan alami ke kondisi yang rusak. Setelah melepaskan kemampuan mereka untuk mengakses emosi yang dalam dan abadi, mereka mati rasa terhadap keindahan alam, tidak tergerak secara spiritual olehnya.

Pada baris terakhirnya, puisi tersebut menggambarkan hilangnya budaya, dan nadanya yang pasrah menunjukkan bahwa kehilangan itu bersifat permanen. Wordsworth mengacu pada paganisme Yunani, memperkenalkan versi masyarakat dimana alam memainkan peran yang lebih besar dalam kehidupan manusia. Namun, tradisi pagan adalah "kepercayaan yang sudah usang", merupakan peninggalan dan tidak lagi berguna. Begitu Wordsworth mengakui

ketidakbergunaan tradisi masa lalu tapi dia juga ingin menjadi penganut paganisme. “Saya lebih suka menjadi seorang Pagan” dan “Saya juga bisa” meyakini mitos di alam sehingga dia sedikit mampu tidak bersedih menyaksikan ketidakselarasan hubungan manusia dengan alam ini.

Sebagai anggota masyarakat modern, Wordsworth tidak dapat mengakses alam dengan cara yang dapat membuat dirinya “tidak terlalu sedih.” Ini tidak berarti bahwa alam telah hancur; “padang rumput yang menyenangkan” masih ada, hanya saja tidak menenangkan dirinya. Pada saat keputusan emosional ini, yang terbaik yang dapat ia lakukan adalah membayangkan masa lalu yang pernah dia alami.

Individu vs. Masyarakat

Puisi Wordsworth ini mengeksplorasi bagaimana modernitas tidak hanya mengikis hubungan manusia dengan alam, tetapi juga rasa identitas dan agensi manusia. Puisi ini secara halus menunjukkan bahwa kehidupan kota modern telah menghasilkan semacam keseragaman pengalaman, dan bahwa individu tidak berdaya untuk melawan efek homogenisasi masyarakat.

Delapan baris pertama puisi ini secara khusus menggunakan kata ganti kolektif "kita" karena mengungkapkan bagaimana, seiring berkembangnya masyarakat, individu memudar. Dalam masyarakat industri, "kita menya-nyiaikan kekuatan kita." Kekuatan, keterampilan, atau kemampuan adalah sesuatu yang mungkin membedakan seorang individu, tetapi dalam masyarakat industri yang berfokus pada keuntungan materi, karakteristik pembeda tersebut menghilang. Akibatnya, setiap orang mengalami nasib yang sama: "Sedikit yang kita lihat di alam adalah milik kita." Wordsworth menyarankan bahwa alam dulunya berfungsi sebagai semacam cermin tempat manusia dapat belajar tentang diri mereka sendiri, penyeimbang yang tenang terhadap kota yang kacau, dan yang mendorong refleksi diri. Saat manusia tumbuh terpisah dari alam, puisi itu menyiratkan manusia kehilangan ruang untuk refleksi diri.

Terlebih lagi, Wordsworth menegaskan bahwa "Kami telah menyerahkan hati kami." Sekali lagi, dia menggambarkan tindakan kolektif yang abstrak. Manusia menyerahkan hatinya, segala sesuatu yang mereka pedulikan secara pribadi, atas nama kemajuan yang seharusnya. Hal ini mengungkapkan rasa penderitaan dan kehilangan individu di balik perubahan masyarakat yang luas.

Dengan kata ganti "kami" di bagian pertama puisi, Wordsworth bicara menggambarkan bagaimana kehidupan industri telah mengisolasi manusia secara umum dari alam dan sebagian menghapus identitas unik mereka. Dengan beralih ke "saya" di bagian kedua, dia mencoba menanggapi perubahan tersebut dan dengan demikian memberikan contoh seseorang yang hidup dalam masyarakat industri tersebut.

Namun, Wordsworth tidak menawarkan solusi untuk masalah yang disajikan di baris pertama. Sebaliknya, dia menyatakan bahwa individu pada dasarnya tidak berdaya menghadapi perubahan masyarakat yang luas melalui kiasan kepada dewa-dewa Yunani mitos Proteus dan Triton. Dalam konteks yang menunjukkan lebih banyak kepercayaan pada

tradisi Yunani, dewa-dewa ini mungkin sebenarnya mewakili kekuatan individu. Proteus, dengan kemampuannya untuk terus-menerus mengubah bentuk dapat melambangkan keserbagunaan individu. Triton, dengan kemampuannya untuk mengangkat ombak dengan meniup terompetnya, mungkin melambangkan kekuatan manusia. Namun, setelah mengakui ketidakbergunaan tradisi Yunani, dia menganggap kekuatan ini sebagai fantasi murni. Memikirkannya sambil "berdiri di padang rumput yang indah ini" tidak merupakan tindakan pembangkangan imajinatif individu, tetapi kemalasan yang tidak ada gunanya.

Proteus dan Triton adalah lambang individualisme yang melekat pada masyarakat yang menyembah banyak dewa, masing-masing dengan identitas dan cara penyembahan yang unik. Tokoh-tokoh mitos kuno ini kontras dengan Tuhan Kristen, satu entitas, yang penyembahannya menyeragamkan aktivitas keagamaan. Dengan cara yang sama seperti industrialisasi dan kehausan akan keuntungan material menyeragamkan kehidupan di dalam kota besar yang terindustrialisasi.

Perspektif baris terakhir, yang menghadap ke cakrawala samudra yang tak terbatas, menunjukkan kemungkinan adanya hubungan yang segar dan lebih penuh harapan antara individu, masyarakat, dan alam. Namun, jika memang demikian, maka itu tidak lebih dari itu sebuah saran. Terlepas dari bagaimana Wordsworth mengubah sudut pandangya terhadap hubungan manusia dan alam ini, tone akhir puisi itu adalah kesedihan.

KESIMPULAN

Puisi karya Wordsworth ini menggambarkan ketimpangan hubungan manusia dan alam. Alam dengan hukum alamnya tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya menyediakan tempat bagi manusia dan memberikan segala yang dibutuhkan manusia untuk menjalani hidup. Sedangkan manusia, di satu sisi, dengan keserakahannya merekayasa alam dan mengeksploitasinya lewat modernisasi. Dengan kemampuan teknologi dan pikirannya, manusia mengambil manfaat sebesar-besarnya dari alam tanpa peduli kerusakan yang ditimbulkannya. Pada akhirnya, segala daya upaya memperkosa alam demi kepentingannya itu hanyalah sia-sia karena tidak ada yang benar-benar manusia bisa miliki.

SARAN

Studi ini hanya fokus pada cara pandang penyair terhadap hubungan manusia dan alam yang dinyatakan sebagai hubungan yang tidak seimbang. Dengan kata lain, karya puisi ini hanya dipandang dari sisi penyair, sedangkan penyair sebagai makhluk sosial yang hidup bersama masyarakatnya tentu tidak terlepas dari masalah sosial saat itu. Oleh karena itu, puisi ini akan lebih memberikan gambaran lebih luas ketika studi ini dilanjutkan dengan telaah isu-isu sosial terkait kesenjangan saat itu yang terjadi karena ketidakseimbangan hubungan manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. (1976). *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The*

- Critical Tradition*. New York: Oxford University Press
- Ambarini, Asriningsari. (2016). *Kritik Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang
- Arp, T. R., & Perrine, L. (2009). *Perrine's Literature: Sound and Sense*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Beaty. (1922). *Forgotten Books: An Introduction to Poetry*. Dallas: Southern Methodist University.
- Dancygier, B., & Sweetser, E. (2014). *Figurative Language*. New York: Cambridge University Press.
- Eagleton, Terry. (1996). *Literary Theory*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Kerbo, Harold. (1996). *Social Stratification and Inequality: Class Conflict in Historical and Comparative Perspective*. McGraw-Hill Companies.
- Klarer, Mario. (1998). *An Introduction to Literary Studies*. London: Routledge.
- Kovecses, Zoltan. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press
- Luxemburg, Jan Van dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Malang: Univ. Indonesia Press.
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ortony, Andrew. (1993). *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Perkin, Joan. (1993). *Victorian Women*. London: John Murray.
- Pettinger, T. (1995). *Biography of William Wordsworth*. UK: Oxford.
- Ratna, Kutha Nyoman. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozakis, L. E. (1999). *How to Interpret Poetry*. New York: A Simon & Achuster
- Shipley, Joseph T. (1979). *Dictionary of Word Literature*. Paterson New York: Liftefield, Adam & Co.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1962). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.